Commentary: Journal of Hadith Studies
Vol. 01 No. 01 October 2026, page 70-81

e-ISSN: xxxx-xxxx

Peran Ibtimes.Id Dalam Menampilkan Wajah Baru Beragama: Analisis Teori Networked Religion Heidi A. Campbell

Fakhri Ilham Syarifudin,[1]* Oky Akmal Rustandi[2]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta [2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ilhamsyarifudin531@gmail.com,[1] okyrustandi25@gmail.com[2]

Article History: accepted: 28-10-2026; **published:** 31-10-2026

Abstract

The digital era has become an important space for the circulation and interpretation of religious knowledge. This article examines how IBTimes.id presents hadith-related discourse through Heidi A. Campbell's Networked Religion framework. Using qualitative content analysis and library research, it analyzes selected articles published on IBTimes.id between 2023 and 2025, including articles on weak hadith, the history of hadith studies, rain, and Ramadan fasting. The analysis focuses on how religious authority is represented, how religious discourse is connected with social and scientific issues, and how Muslim identity is narrated. The findings suggest that the selected articles present hadith and Islamic teachings through argumentative, contextual, and socially oriented narratives. However, the evidence primarily concerns the content published on the platform; it does not establish how readers receive the articles or whether their beliefs and offline practices change. The article therefore treats "a new face of religiosity" as a representation constructed in digital content rather than a demonstrated transformation of the audience.

Keywords: IBTimes.id, Networked Religion, hadith, mediatization of religion

Era digital telah menjadi ruang penting bagi sirkulasi dan pemaknaan pengetahuan keagamaan. Artikel ini mengkaji cara IBTimes.id menyajikan wacana terkait hadis dengan menggunakan kerangka Networked Religion Heidi A. Campbell. Penelitian menggunakan analisis isi kualitatif dan studi kepustakaan terhadap sejumlah artikel IBTimes.id yang terbit pada 2023–2025, antara lain artikel tentang hadis daif, sejarah perkembangan studi hadis, hujan, dan puasa Ramadan. Analisis diarahkan pada representasi otoritas keagamaan, hubungan wacana agama dengan persoalan sosial dan sains, serta narasi identitas Muslim. Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel-artikel yang dipilih menyajikan ajaran Islam melalui argumentasi yang kontekstual dan berorientasi sosial. Namun, bukti yang dianalisis terutama menunjukkan isi yang dipublikasikan oleh platform, bukan penerimaan pembaca atau perubahan perilaku mereka di ruang luring. Karena itu, istilah "wajah baru beragama" dipahami sebagai representasi dalam konten digital, bukan sebagai perubahan audiens yang telah terbukti.

Kata Kunci: IBTimes.id, Networked Religion, hadis, mediatisasi agama

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan. Internet dan platform digital bukan hanya saluran distribusi, tetapi juga ruang tempat wacana agama dipilih, dikemas, dan dipertemukan dengan persoalan kontemporer. Perubahan ini mendorong kajian agama digital untuk memperhatikan bukan hanya keberadaan ajaran agama di internet, melainkan juga bagaimana otoritas, identitas, dan praktik keberagamaan dinegosiasikan melalui media (Hamid, 2024).

Agama telah hadir di internet sejak awal perkembangan jaringan komputer, bahkan sebelum internet menjadi fenomena massal. Sejak 1980-an hingga 1990-an, internet berkembang dari sekadar ruang diskusi keagamaan menjadi ruang praktik, komunitas, dan ekspresi spiritual yang lebih luas, Perubahan ini mendorong kajian digital religion untuk menelaah bagaimana praktik beragama, otoritas, dan pembentukan makna berlangsung melalui hubungan antara teknologi, institusi, dan pengguna (Campbell, 1996).

Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital menjadikan agama tidak lagi hanya dipelajari melalui institusi tradisional seperti pesantren, masjid, atau majelis taklim, tetapi juga melalui ruang siber yang menawarkan akses informasi secara cepat dan massif (Lohlker & Wahid, 2026). Fenomena ini merupakan bagian dari proses mediatisasi agama (*mediatization of religion*), yaitu perubahan praktik dan otoritas keagamaan akibat keterlibatan media dalam kehidupan beragama (Sito Rohmawati et al., 2025). Pada masa sebelumnya, perhatian para akademisi lebih banyak difokuskan pada pertanyaan apakah media mengubah agama atau justru agama yang mengubah media. Dalam konteks tersebut, David Morgan mencatat bahwa sejak tahun 1970-an para sarjana mulai membingkai kajian agama dan media dengan pendekatan yang tidak lagi menempatkan agama dan media semata-mata dalam definisi tradisional yang didominasi oleh institusi. Sebaliknya, perhatian diarahkan pada persinggungan antara institusi, otoritas, dan produksi makna dengan praktik-praktik populer, sirkulasi, serta penerimaan oleh Masyarakat (Drakulovska Čukalevska & Dragović, 2020).

Dalam konteks Islam Indonesia, platform digital memudahkan masyarakat mengakses hadis, tafsir, fatwa, dan berbagai narasi keislaman secara cepat dan luas (Kholili et al., 2024). Perubahan ini membuka peluang perluasan akses pengetahuan (Fatimah et al., 2026), tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai konteks penyajian, kualitas rujukan, dan metode penafsiran (Fatimah et al., 2026). Dengan demikian, penelitian tentang hadis di ruang digital perlu memeriksa bentuk penyajian dan argumen yang benar-benar muncul dalam konten, bukan berangkat dari anggapan bahwa semua platform menyajikan hadis dengan cara yang sama.

Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam kerap direduksi menjadi kutipan-kutipan singkat yang berfungsi sebagai legitimasi terhadap pandangan tertentu tanpa uraian memadai tentang sanad, konteks, atau relevansi sosialnya (Sariningsih, 2025). Kondisi ini berpotensi melahirkan pemahaman agama yang simplistik dan kurang kritis. Meski demikian, tidak semua media digital menyajikan hadis dengan pola yang sama. Sebagian platform menerbitkan artikel yang berupaya memberikan konteks historis dan metodologis, sehingga layak dikaji sebagai ruang produksi pengetahuan keagamaan, bukan hanya saluran distribusi. Jika melihat

perkembangan Hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat (Saefudin et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu membahas transformasi otoritas keagamaan di media digital (Amin, 2025), perubahan bentuk penyajian hadis (Yuliani, 2026), dan penggunaan media sosial dalam distribusi konten keislaman (Rachmadhani, 2021). Kajian-kajian tersebut menyediakan landasan penting, tetapi masih diperlukan analisis yang secara khusus mengamati bagaimana satu platform mengelola narasi hadis dan bagaimana praktik editorial tersebut dapat dibaca melalui kerangka teori agama digital. Fokus semacam ini memungkinkan pembahasan bergerak dari klaim umum tentang digitalisasi menuju pemeriksaan terhadap contoh konten yang benar-benar dipublikasikan.

Di tengah dominasi konten keagamaan yang cenderung instan dan populis (Randi Evendi Saputra & Randi Evendi Saputra, 2025), IBTimes.id menjadi objek yang relevan karena menerbitkan tulisan keislaman yang membahas isu kontemporer dan kajian hadis dalam bentuk artikel (Mahzumi et al., 2025), Naskah ini menelaah sejumlah artikel yang dikutip dalam penelitian, antara lain tulisan tentang hadis daif, perkembangan studi hadis di Syam, hujan, dan puasa Ramadan. Contoh-contoh tersebut digunakan untuk melihat bagaimana teks dan gagasan keagamaan disajikan, bukan untuk menyimpulkan secara langsung bagaimana seluruh pembaca menerima atau mempraktikkannya.

Kajian agama digital juga menekankan bahwa media bukan sekadar wadah netral. Struktur platform, pilihan editorial, penulis, dan bentuk narasi turut membingkai bagaimana pengetahuan keagamaan ditampilkan. Namun, analisis atas konten perlu dibedakan dari penelitian tentang resepsi audiens, artikel yang tersedia secara daring dapat memperlihatkan strategi penyajian, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan dampak terhadap keyakinan atau perilaku pembaca.

Media digital tidak hanya semakin terintegrasi dan tampak jelas dalam kebudayaan secara umum, tetapi juga memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas manusia dalam budaya digital terus mereproduksi budaya digital itu sendiri melalui proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus dan semakin intens. Sebagian sarjana berpendapat bahwa kondisi ini melahirkan bentuk-bentuk baru agama dan kesakralan, sekaligus menciptakan cara-cara baru dalam mengekspresikan dan berpartisipasi dalam kehidupan beragama (Deuze, 2011).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan untuk dianalisis menggunakan teori Networked Religion yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell. Teori ini menjelaskan bahwa praktik dan otoritas keagamaan di era digital tidak lagi bersifat tunggal dan hierarkis, melainkan terbentuk melalui jaringan interaksi yang kompleks

antara individu, komunitas, teknologi, dan institusi (Campbell & Evolvi, 2020). Campbell mengidentifikasi lima karakteristik utama agama dalam masyarakat digital, yaitu networked community, storied identities, shifting authority, convergent practice, dan multisite reality (Campbell, 2017). Kerangka ini menempatkan praktik keagamaan sebagai hasil negosiasi antara individu, komunitas, institusi, dan teknologi, serta antara ruang daring dan luring. Kelima karakteristik tersebut digunakan di sini sebagai perangkat analitis untuk membaca bentuk penyajian dan hubungan sosial yang dapat diamati dalam materi IBTimes.id.

Dalam studi hadis, digitalisasi hadis mencakup lebih dari pemindahan teks ke format elektronik. Ia juga meliputi pengolahan, penyajian, pencarian, dan distribusi materi hadis melalui situs, aplikasi, atau basis data (Hidayah & Musaddad, 2025). Meski teknologi dapat mempermudah akses, kemudahan pencarian tidak otomatis menjamin ketepatan takhrij, penilaian kualitas hadis, atau kecukupan konteks penafsiran. Oleh sebab itu, kualitas penyajian dan cara sumber digunakan tetap perlu diperiksa secara kritis.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa IBTimes.id tidak sekadar mendigitalisasi hadis, melainkan melakukan proses re-mediatisasi hadis melalui pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif yang harus diterima secara literal, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat didialogkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dinamika sosial, dan kebutuhan masyarakat modern (Abdullah, 1996). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana IBTimes.id membangun otoritas keagamaan digital melalui narasi terkait hadis yang dipublikasikannya? dan (2) bagaimana karakteristik Networked Religion Heidi A. Campbell dapat digunakan untuk membaca penyajian dan sirkulasi wacana keagamaan pada platform tersebut?

Penelitian ini bertujuan menganalisis cara IBTimes.id menyajikan otoritas keagamaan dalam artikel terkait hadis dan mengidentifikasi karakteristik Networked Religion yang dapat diamati dari materi tersebut. Kontribusi akademiknya terletak pada pembacaan spesifik terhadap konten sebuah media Islam digital melalui kerangka agama digital, dengan membedakan bukti tekstual yang tersedia dari dugaan mengenai penerimaan audiens.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Networked Religion untuk membaca pengelolaan narasi hadis pada IBTimes.id, bukan sekadar membahas digitalisasi agama secara umum. Analisis difokuskan pada karakter artikel dan cara otoritas keagamaan dipresentasikan. Karena penelitian ini berbasis analisis konten dan kepustakaan, istilah “wajah baru beragama” dipahami sebagai bentuk representasi yang ditampilkan oleh IBTimes.id., bukan sebagai gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku seluruh pembacanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi kualitatif. Sumber data utama berupa empat artikel IBTimes.id yang dipilih secara purposifd dengan rentang tahun artikel yang dirujuk berada pada 2023–2025 karena mewakili tema studi hadis, relasi agama dan sains/geografi, serta dimensi sosial ibadah, yaitu: “Hadis Daif: Haruskah Ditolak

Mentah-Mentah?", "Potret Perkembangan Studi Hadis di Syam Abad ke-8 Hijriyah", "Hujan Itu Rahmat atau Sunnatullah?", "Puasa Ramadan: Pengokoh Iman, Penguat Solidaritas Sosial", serta artikel tentang praktik Ramadan yang disebut dalam pembahasan. Sumber sekunder meliputi karya Heidi A. Campbell dan penelitian akademik mengenai agama digital, mediatisasi, serta otoritas keagamaan.

Analisis dilakukan dengan membaca isi , rujukan, bentuk argumentasi, dan cara artikel menghubungkan wacana keagamaan dengan isu kontemporer, lalu mengelompokkan temuan berdasarkan lima karakteristik Networked Religion: (1) networked community, yakni hubungan antara kontributor dan jaringan produksi wacana yang tampak dari sumber yang tersedia; (2) storied identities, yakni narasi identitas yang ditampilkan dalam konten; (3) shifting authority, yakni cara kredibilitas dan otoritas keagamaan dibangun; (4) convergent practice, yakni hubungan antara wacana agama dan isu atau praktik lain; dan (5) multisite reality, yakni cara konten menghubungkan ruang digital dengan praktik luring. Kategori yang tidak dapat dibuktikan langsung dari teks, khususnya penerimaan pembaca dan praktik luring aktual, diperlakukan sebagai kemungkinan interpretasi, bukan temuan empiris. Penelitian ini tidak melakukan wawancara, survei pembaca, atau observasi terhadap perilaku audiens

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

IBTimes.id merupakan media digital yang lahir dari kegelisahan sejumlah intelektual muda Muhammadiyah terhadap dominasi narasi keislaman yang cenderung konservatif, tekstual, dan kurang dialogis di ruang digital Indonesia. Didirikan pada tahun 2018 dengan nama awal Islamberkemajuan.id dan kemudian bertransformasi menjadi IBTimes.id pada tahun 2019, platform ini mengusung visi menghadirkan narasi Islam yang moderat, inklusif, dan berbasis literasi intelektual. Hingga tahun 2025, IBTimes.id telah menerbitkan lebih dari 2.500 artikel yang mencakup berbagai rubrik, mulai dari agama, pendidikan, politik, hingga isu-isu sosial kontemporer. Keberadaan platform ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan dan negosiasi makna keislaman di tengah masyarakat digital (Aulia & Ridlo, 2024; Campbell, 1996; Kamali, 2025; Rozy, 2024).

Pernyataan bahwa IBTimes.id berbeda dari "sebagian besar" konten media sosial memerlukan perbandingan sistematis dan tidak dapat disimpulkan hanya dari beberapa artikel. Berdasarkan contoh yang dianalisis, artikel "Hadis Daif: Haruskah Ditolak Mentah-Mentah?" membahas pertanyaan mengenai penilaian hadis daif (Rizal, 2024), sedangkan "Potret Perkembangan Studi Hadis di Syam Abad ke-8 Hijriyah" membahas sejarah perkembangan kajian hadis (Labib, 2025). Keduanya menunjukkan format artikel yang memberi ruang untuk uraian lebih panjang daripada sebuah kutipan tunggal, tetapi contoh ini belum cukup untuk menggeneralisasi seluruh konten IBTimes.id atau membandingkannya dengan seluruh media sosial. Karena itu, temuan yang lebih terukur adalah bahwa artikel-

artikel terpilih memperlihatkan upaya menyajikan wacana hadis melalui penjelasan dan argumentasi tertulis.

Networked Community: Jaringan Produksi Wacana Keagamaan

Dalam teori Campbell, networked community merujuk pada relasi sosial dan rasa kebersamaan yang terbentuk atau dipelihara melalui jaringan digital, bukan sekadar keberadaan sebuah situs di internet (Drakulovska Cukalevska Marija, 2020). Pada IBTimes.id, informasi penulis, editor, kategori artikel, dan tautan antarkonten dapat digunakan untuk mengamati jaringan produksi dan pengorganisasian wacana. Namun, data tersebut belum membuktikan terbentuknya komunitas pembaca atau interaksi timbal balik di antara mereka (IBTimes.ID, n.d.). Oleh sebab itu, pada korpus ini karakteristik networked community hanya dapat dibahas secara terbatas pada jaringan produksi konten yang tampak, sementara klaim mengenai komunitas audiens memerlukan data interaksi yang lebih langsung.

Shifting Authority: Otoritas Keagamaan Berbasis Literasi dan Keilmuan

Dalam teori Campbell, shifting authority merujuk pada negosiasi dan perubahan cara otoritas keagamaan dikenali dalam lingkungan berjaringan. Konsep ini tidak berarti bahwa otoritas ulama atau institusi formal otomatis hilang (Campbell et al., 2022). Untuk membaca artikel IBTimes.id, indikator yang dapat diperiksa meliputi identitas dan kualifikasi penulis yang ditampilkan, sumber yang dirujuk, cara argumentasi dibangun, serta bagaimana pengetahuan hadis dijelaskan kepada pembaca. Karena penelitian ini tidak mengukur penerimaan audiens, analisis berfokus pada representasi otoritas di dalam teks dan bukan pada perubahan otoritas sosial secara menyeluruh.

Temuan pertama menunjukkan bahwa IBTimes.id merepresentasikan karakteristik shifting authority sebagaimana dijelaskan oleh Heidi Campbell. Otoritas keagamaan dalam platform ini tidak dibangun melalui figur tunggal yang memiliki kharisma personal, melainkan melalui jaringan penulis yang berasal dari kalangan akademisi, peneliti, santri, dan intelektual Muslim. Legitimasi suatu tulisan tidak bergantung pada popularitas penulisnya, tetapi pada kualitas argumentasi, penggunaan referensi, serta kemampuan menghubungkan teks keagamaan dengan konteks sosial yang lebih luas (Campbell, 1996; Kamali, 2025; Rozy, 2024).

Dua contoh memperlihatkan cara tersebut. Artikel "Hadis Daif: Haruskah Ditolak Mentah-Mentah?" secara eksplisit mengangkat persoalan penilaian hadis daif (Rizal, 2024), sedangkan "Potret Perkembangan Studi Hadis di Syam Abad ke-8 Hijriyah" menempatkan kajian hadis dalam konteks sejarah perkembangan keilmuan (Labib, 2025). Kedua judul dan isi artikel tersebut memperlihatkan bahwa wacana hadis disajikan sebagai tema yang dapat dijelaskan dan diperdebatkan melalui argumen, bukan hanya sebagai kutipan singkat. Bukti ini mendukung kesimpulan terbatas bahwa platform menampilkan legitimasi pengetahuan melalui penjelasan tertulis dan rujukan keilmuan. Akan tetapi, untuk menyatakan terjadinya pergeseran otoritas agama secara empiris diperlukan data tambahan mengenai penulis, kebijakan editorial, jangkauan, serta respons pembaca.

Dengan bukti yang tersedia, IBTimes.id lebih tepat disebut sebagai penerbit atau pengelola konten yang memilih dan menyajikan tulisan keagamaan, bukan

langsung disimpulkan sebagai "*gatekeeper intelektual*" dalam arti kuat. Untuk membuktikan fungsi gatekeeping, penelitian perlu memiliki data tentang proses seleksi naskah, kebijakan editorial, atau keterangan redaksi. Dari teks yang dianalisis, yang dapat dinyatakan adalah bahwa artikel terpilih mengemas pengetahuan hadis melalui struktur tulisan, pilihan rujukan, dan argumen tertentu. Dengan demikian, tabel berikut merangkum indikator yang benar-benar dapat diamati dari materi yang tersedia (Campbell, 1996; Kamali, 2025; Rozy, 2024).

Table 1.

No	Komponen Analisis	Indikator yang Diamati	Contoh dan Sumber
1	**Sumber otoritas**	Identitas penulis dan posisi sumber/rujukan yang digunakan dalam artikel tidak otomatis menunjukkan pergeseran otoritas sosial.	Artikel tentang hadis daif (Rizal, 2024).
2	**Basis legitimasi**	Penggunaan argumentasi, penjelasan metodologis, rujukan kitab, dan sumber keilmuan untuk mendukung uraian	Artikel tentang perkembangan studi hadis di Syam (Labib, 2025).
3	**Bentuk penyajian**	Artikel menyusun uraian dan argumen lebih panjang; karakter ini diamati dari contoh terpilih dan tidak digeneralisasi ke seluruh media sosial	Artikel "Hujan Itu Rahmat atau Sunnatullah?" menghubungkan pembahasan hadis tentang hujan dengan konteks geografis dan iklim Indonesia. Sementara itu, artikel "Puasa Ramadan: Pengokoh Iman, Penguat Solidaritas Sosial" menghubungkan pembahasan puasa dengan pembentukan empati dan solidaritas sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan

			variasi cara IBTimes.id menyajikan wacana keagamaan berdasarkan persoalan yang dibahas dan sumber yang digunakan.
4	**Dampak Representasional**	Konten membingkai hadis dan ajaran Islam sebagai wacana yang dapat dijelaskan secara kontekstual. Ini bukan bukti langsung bahwa pembaca berubah atau menerima pesan tersebut	Artikel tentang hujan (geografi dan konteks hadis) (Syarifudin, 2023), Artikel puasa dan solidaritas (E.P, 2025).

Tabel 1 merangkum indikator representasi otoritas dalam artikel terpilih. Kesimpulan tabel dibatasi pada unsur yang dapat diamati dari teks dan metadata publikasi; tabel ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa seluruh otoritas keagamaan telah berpindah ke platform digital.

Convergent Practice: Konvergensi Hadis dengan Sains dan Realitas Sosial

Dalam kerangka Campbell, convergent practice merujuk pada pertautan wacana atau praktik keagamaan dengan ranah lain dalam kehidupan kontemporer. Pada artikel "Hujan Itu Rahmat atau Sunnatullah?"(Syarifudin, 2023), penulis mempertemukan dua hadis tentang hujan dengan pembahasan geografis. Artikel tersebut menguraikan bahwa hujan di Indonesia merupakan fenomena yang berulang dalam iklim tropis dan menyebut tingginya curah hujan serta suhu kawasan tropis. Artikel itu kemudian membandingkan kondisi Indonesia dengan wilayah Semenanjung Arab yang digambarkan lebih kering, lalu menggunakan perbedaan geografis tersebut untuk membahas konteks lokal dan temporal hadis tentang hujan. Dengan demikian, unsur "sains" dalam contoh ini lebih tepat dirumuskan sebagai penggunaan penjelasan geografis dan iklim, bukan uraian lengkap tentang proses fisika pembentukan hujan.

Contoh tersebut memperlihatkan strategi kontekstualisasi: teks hadis dibaca berdampingan dengan informasi mengenai iklim dan geografi. Akan tetapi, kualitas ilmiah dan ketepatan historis perbandingan geografis dalam artikel merupakan persoalan terpisah yang perlu diverifikasi melalui sumber ilmiah geografi dan kajian hadis. Karena itu, analisis ini tidak menyimpulkan bahwa artikel telah membuktikan hadis tersebut bersifat lokal atau temporal, kesimpulan yang lebih tepat ialah bahwa penulis mengajukan interpretasi kontekstual dengan memanfaatkan argumen geografis.

Hubungan antara ajaran agama dan persoalan sosial juga tampak dalam artikel "Puasa Ramadan: Pengokoh Iman, Penguat Solidaritas Sosial" yang terbit pada

7 Maret 2025 (E.P, 2025). Artikel ini merujuk pada penafsiran Ali al-Shabuni dalam Tafsir *Rawā'iʿ al-Bayān* untuk menjelaskan bahwa salah satu hikmah puasa ialah menumbuhkan kasih sayang dan empati yang dapat diwujudkan melalui keinginan menolong sesama dan kedermawanan. Artikel tersebut juga merujuk pada Tafsir Kementerian Agama tentang tumbuhnya kepedulian terhadap orang miskin dan kelompok lemah, serta membahas contoh berbagi takjil dan sedekah pada bulan Ramadan. Kutipan dan uraian ini menunjukkan bagaimana puasa dibingkai bukan hanya sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai ajaran yang terkait dengan solidaritas sosial. Dalam kerangka convergent practice, bukti tersebut memperlihatkan pertautan penafsiran keagamaan dengan praktik sosial kontemporer. Namun, hal ini tidak membuktikan bahwa pembaca benar-benar menjadi lebih empatik.

Multisite Reality dan Storied Identities: Pembentukan Identitas Muslim Digital

Dua konsep yang dibahas pada bagian ini perlu dibedakan. Campbell menggunakan multisite reality untuk menjelaskan keterhubungan antara pengalaman keagamaan daring dan luring, sementara storied identities merujuk pada cara identitas keagamaan diceritakan, dinegosiasikan, dan ditampilkan melalui narasi (Campbell & Evolvi, 2020). Pada IBTimes.id, kedua konsep ini hanya dapat digunakan sejauh isi artikel memperlihatkan hubungan tersebut. Artikel tentang praktik Ramadan, misalnya, menyampaikan informasi dan anjuran yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari (Faylasuf, 2024). Konten seperti itu menunjukkan bahwa platform menghubungkan pembahasan daring dengan praktik yang berlangsung di luar jaringan, tetapi belum membuktikan bahwa pembaca benar-benar menjalankannya.

Artikel "Empat Nilai Puasa Ramadan yang Membawa Kita pada Ketakwaan" dan "Puasa Ramadan: Pengokoh Iman, Penguat Solidaritas Sosial" memuat narasi tentang nilai puasa dan penerapannya dalam kehidupan. Dari segi multisite reality, konten tersebut mengarahkan pembaca dari ruang digital kepada praktik ibadah dan kepedulian sosial di ruang luring. Dari segi storied identities, narasi tentang ketakwaan, empati, kedermawanan, dan kepedulian terhadap kelompok rentan menampilkan gambaran normatif mengenai Muslim yang diharapkan. Analisis ini menunjukkan identitas yang direpresentasikan oleh artikel, bukan identitas aktual pembaca. Untuk memastikan apakah narasi itu diterima atau dijadikan bagian dari identitas pembaca, diperlukan wawancara atau penelitian resepsi.

Dengan demikian, istilah "Muslim moderat" tidak dapat dilekatkan kepada pembaca IBTimes.id secara keseluruhan hanya berdasarkan artikel yang diterbitkan. Yang dapat dianalisis dari korpus ini ialah nilai-nilai yang diprioritaskan dalam narasi, seperti literasi keagamaan, keterbukaan pada penjelasan kontekstual, empati, dan kepedulian sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa artikel-artikel IBTimes.id yang dianalisis menyajikan wacana hadis dan ajaran Islam melalui penjelasan tertulis, rujukan keilmuan, serta pengaitan dengan persoalan geografis dan sosial. Melalui kerangka

Networked Religion Heidi A. Campbell, temuan tersebut dapat dibaca terutama melalui shifting authority, yaitu cara legitimasi pengetahuan ditampilkan; convergent practice, yaitu pertautan wacana agama dengan persoalan lain; serta storied identities dan multisite reality, sejauh artikel menampilkan narasi identitas dan mengarahkan pembahasan kepada praktik sehari-hari. Bukti mengenai networked community masih terbatas pada jaringan produksi konten yang tampak, belum pada interaksi pembaca sebagai komunitas. Karena penelitian ini menganalisis konten dan tidak mengumpulkan data resepsi audiens, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa IBTimes.id telah mengubah otoritas sosial, membentuk identitas aktual pembaca, atau menghasilkan perubahan perilaku. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan terarah atas cara sebuah media Islam digital merepresentasikan pengetahuan dan praktik keagamaan.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.

Amin, M. S. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, *3*(1), 148–158. https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158

Aulia, S. B., & Ridlo, M. A. (2024). TRANSFORMASI HADIS KE MEDIA VISUAL PADA FILM ANIMASI NEW SERIES RARRA. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, *5*(1), 1–18.

Campbell, H. A. (1996). *Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society*. 1–30. https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074

Campbell, H. A. (2017). Surveying theoretical approaches within digital religion studies. *New Media & Society*, *19*(1), 15–24. https://doi.org/10.1177/1461444816649912

Campbell, H. A., Bellar, & Wendi. (2022). *Digital Religion: The Basics* (1 ed.). Routledge.

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2*(1), 5–17. https://doi.org/10.1002/hbe2.149

Deuze, M. (2011). Media life. *Media, Culture & Society*, *33*(1), 137–148. https://doi.org/10.1177/0163443710386518

Drakulovska Čukalevska, M., & Dragović, A. (2020). THE SOCIAL MEDIA AND RELIGION – NEW CHALLENGES. *Religious dialogue and cooperation*, *1*, 43–51. https://doi.org/10.47054/RDC201043dch

Drakulovska Cukalevska Marija, D. A. (2020). The Social Media And Religion – New Challenges. *Religious dialogue and cooperation*, *1*, 43–51. https://doi.org/10.47054/rdc201043dch

E.P, A. S. (2025). *Puasa Ramadan: Pengokoh Iman, Penguat Solidaritas Sosial*. IBTimes.id.

Fatimah, S., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Safitri, M. A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Arifin, A., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2026). *Peran teknologi dalam mengembangkan kajian hadis di era modern*. *7*(1), 43–56.

Faylasuf, S. A. (2024). *Empat Nilai Puasa Ramadhan yang Membawa Kita Pada Ketakwaan*. IBTimes.id.

Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital. *El*

Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis, *2*(2), 155–184. https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.15407

Hidayah, I., & Musaddad, E. (2025). Digitalisasi Hadits: Perkembangan Dan Tantangan Di Era Modern. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, *2*(2), 184–204. https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.361

IBTimes.ID. (n.d.). *Kategori Agama*. IBTimes.id. https://ibtimes.id/category/agama/

Kamali, M. (2025). *Transformasi IBTimes: Lebih Umum, Usung Tagline Cerdas dan Bijak*. jakartamu.com.

Kholili, M., Izudin, A., & Hakim, M. L. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia: the challenges of broadcasting regulation. *Cogent Social Sciences*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460

Labib, A. D. I. (2025). *Potret Perkembangan Studi Hadis di Syam Abad Ke-8 Hijriyah*. IBTimes.id.

Lohlker, R., & Wahid, S. H. (2026). The Transformation of Islamic Religious Authority. *Religions*, *17*(4), 493. https://doi.org/10.3390/rel17040493

Mahzumi, F., Aminuddin, A., Mahfudh, H., & Mujibuddin SM, M. (2025). CYBER-ISLAMIC MODERATION IN INDONESIA: Digital Activism of Islami.co and IBTimes.id and Its Implications for Young Muslims. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *49*(1), 22. https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1290

Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *5*(2), 150–169. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636

Randi Evendi Saputra, & Randi Evendi Saputra. (2025). Dinamika Pemikiran Teologis di Dunia Maya Pengaruh Media Sosial terhadap Interpretasi Ajaran Islam. *Ad Dien: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 43–61. https://doi.org/10.66089/djis.v1i2.60

Rizal, M. R. R. (2024). *Hadis Daif: Haruskah Ditolak Mentah-mentah?* IBTimes.id.

Rozy, Y. F. (2024). *Lima Tahun IBTimes.ID: Temu Penulis Muda Bincang Strategi Baru Narasi Islam Digital*. IBTimes.id.

Saefudin, M. W., Raharusun, A. S., & Rodliyana, M. D. (2022). Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *2*(1), 19–49. https://doi.org/10.15575/jpiu.13580

Sariningsih, N. (2025). Islamic Religious Education in the Digital Era: A Critical Analysis of Social Media Framing of Millennial Preaching. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *14*(3), 1157–1175. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2500

Sito Rohmawati, H., Zulkifli, & Hakiem, N. (2025). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, *18*(2), 133–150. https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01

Syarifudin, F. I. (2023). *Hujan Itu Rahmat atau Sunnatullah?* IBTimes.id.

Yuliani, N. M. (2026). Relasi Agama dan Media Digital Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Komunikasi Virtual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *10*(1), 104–116. https://doi.org/10.37329/jpah.v10i1.4942